ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING*

(STUDI KASUS OMAH TAHU DI JORONG PASANEHAN, NAGARI LASI)

Rahmat Al Hafizh[1], Yenty Astarie Dewi[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek*
E-mail : rahmatalhafizh50@gmail.com[1], yentyastariedewi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pemahaman manajemen UMKM Omah Tahu dalam mengkalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) secara terstruktur. Selama ini, penetapan harga jual produk hanya mendasarkan pada estimasi harga pasar konvensional tanpa adanya pencatatan biaya produksi secara komprehensif. Praktik intuitif tersebut berpotensi memicu ketidakakuratan pembebanan biaya operasional serta timbulnya kerugian finansial jangka panjang akibat timbulnya disparitas antara biaya aktual dan harga jual. Pengaplikasian metode *full costing* yang mengabsorpsi seluruh komponen biaya produksi ke dalam kalkulasi unit produk menjadi solusi strategis untuk meningkatkan akurasi HPP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan kalkulasi HPP pada UMKM Omah Tahu berbasis pendekatan *full costing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemilik serta karyawan usaha, dan dokumentasi finansial. Teknik analisis data dilaksanakan secara deskriptif-kualitatif dengan merinci serta mengorelasikan temuan empiris dalam bentuk narasi logis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan HPP UMKM Omah Tahu menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai sebesar Rp667,00 per potong tahu. Komparasi antara harga jual eksisting (Rp800,00) dengan HPP hasil kalkulasi mencatatkan margin laba kotor (*gross profit*) senilai Rp133,00 per unit produk atau setara dengan 16,63%. Besaran tersebut masih bersifat laba kotor, mengingat akumulasi tersebut masih terdeduksi oleh komponen beban pemasaran dan distribusi selama proses penjualan. Kehadiran kalkulasi HPP *full costing* terbukti memfasilitasi entitas dalam memformulasikan harga jual yang presisi melalui pengintegrasian akumulasi HPP dan target margin keuntungan yang rasional. Penerapan metode ini direkomendasikan guna menopang pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*), efisiensi alokasi biaya, dan keberlanjutan bisnis di tengah dinamika pasar. Ditinjau dari koridor akuntansi syariah, pengimplementasian *full costing* selaras dengan tiga pilar utama: prinsip pertanggungjawaban (*mas'uliyyah*) atas penyampaian pelaporan biaya secara transparan, prinsip keadilan (*'adl*) melalui distribusi pembebanan biaya secara proporsional antar-elemen manufaktur, serta prinsip kebenaran (*sidq*) yang diwujudkan lewat kalkulasi biaya produksi yang jujur, akurat, dan terbebas dari manipulasi data.

Kata Kunci : *Harga Pokok Produksi, Full Costing, Omah Tahu*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, penjual dilarang menjual barang dengan harga dibawah harga pokok produksi, karena dianggap merugikan diri sendiri *(zulm li al-nafs).* Sementara, harga di atas harga pokok produksi harus proporsional agar tidak menzalimi pembeli *(zulm li al-ghair).* Namun, dalam menjalankan kegiatan produksi, pemilik usaha sering kali menghadapi tantangan dalam menentukan kalkulasi harga jual yang selaras dengan mekanisme serta kondisi fluktuatif pasar lokal. Kalkulasi harga jual sangatlah berpengaruh terhadap laba rugi yang akan diperoleh suatu UMKM. Salah satu UMKM yang menghadapi tantangan menentukan harga jual yaitu Omah Tahu, usaha ini sulit menentukan harga jual karena kurangnya pemahaman terkait perhitungan harga produksi, sehingga usaha Omah Tahu hanya mengikuti harga pasaran dalam menentukan harga jual. Hal demikian rentan mengakibatkan formulasi harga jual tidak mencerminkan total pengeluaran biaya yang sesungguhnya, yang mana kondisi ini berpotensi mereduksi profitabilitas usaha atau bahkan menimbulkan kerugian operasional. Berikut dipaparkan data keuangan UMKM Omah Tahu kurun waktu 2022-2024:

Tabel 1. Data Keuangan Usaha Omah Tahu Tahun 2022-2024

Keterangan	Tahun					
	2022 (Dalam Rupiah)		2023 (Dalam Rupiah)		2024 (Dalam Rupiah)	
Penjualan	68.535.000		140.007.000		275.246.000	
Biaya :						
Biaya Bahan Baku Langsung (BBBL)		38.019.000		77.280.000		134.745.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		16.375.000		30.700.000		64.800.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel :						
- Biaya Listrik		1.550.000		2.200.000		4.560.000
- Biaya Kayu Bakar		4.450.000		7.150.000		12.200.000
- Biaya BBM		1.900.000		3.150.000		5.900.000
- Biaya penolong		1.875.000		3.240.000		5.410.000
Total BOP		9.775.000		15.740.000		28.070.000
Biaya Pemasaran		4.890.000		9.214.000		14.328.000
TOTAL	68.535.000	69.059.000	140.007.000	132.934.000	275.246.000	241.943.000

Tabel di atas menunjukkan total penjualan Usaha Omah Tahu tahun 2022 sebesar Rp. 68.535.000 yang mencerminkan pendapatan yang dihasilkan. Namun, biaya operasional secara keseluruhan mencapai Rp. 69.059.000. Akumulasi pengeluaran tersebut terbagi ke dalam beberapa determinan biaya, meliputi pengeluaran bahan baku utama sejumlah Rp38.019.000,00, imbalan tenaga kerja produksi langsung sejumlah Rp16.375.000,00, biaya operasional *overhead* pabrik sejumlah Rp9.775.000,00, serta biaya pendukung pemasaran sejumlah Rp4.890.000,00. Total biaya operasional ini melebihi total penjualan yang diperoleh, sehingga menimbulkan kerugian sebesar Rp. 524.000. Hal ini menandakan Usaha Omah Tahu belum efisien dalam pengelolaan biaya produksi.

Pada tahun 2023, penjualan Usaha Omah Tahu sebesar Rp. 140.007.000 yang menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya. Total biaya operasionalnya yaitu

sebesar Rp. 132.394.000.Struktur pembiayaan tersebut mencakup alokasi biaya bahan baku langsung sebesar Rp77.280.000,00, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp30.700.000,00, biaya *overhead* pabrik sebesar Rp15.740.000,00, serta biaya pemasaran sebesar Rp9.214.000,00. Selisih kalkulasi antara penerimaan penjualan dan total beban operasional tersebut menghasilkan laba bersih sebesar Rp7.073.000,00, yang mana capaian ini menandai adanya tren pemulihan profitabilitas pada usaha Omah Tahu meskipun masih tergolong margin yang relatif tipis.

Pada tahun 2024, penjualan Usaha Omah Tahu yaitu Rp. 275.246.000, melonjak signifikan dari tahun sebelumnya. Keseluruhan beban operasional yang ditanggung oleh usaha mencatatkan nilai sebesar Rp241.943.000,00. Besaran pengeluaran tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis biaya, meliputi bahan baku utama sejumlah Rp134.745.000,00, upah tenaga kerja produksi langsung sejumlah Rp64.800.000,00, operasional *overhead* pabrik sejumlah Rp28.070.000,00, dan pengeluaran sektor pemasaran sejumlah Rp14.328.000,00. Selisih dari penjualan dan total biaya menghasilkan laba sebesar Rp. 33.303.000, naik signifikan daripada tahun sebelumnya.

Melalui eksplorasi data yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa sepanjang periode tahun 2023 hingga 2024 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada total biaya operasional, serta penjualan. Namun, kenaikan biaya operasional yang cukup besar menuntut pemilik usaha menerapkan kalkulasi *Cost of Goods Manufactured* (COGM) secara lebih cermat dan akurat, sebagai syarat mutlak dalam meretensi capaian laba operasional yang optimal. Kalkulasi Harga Pokok Produksi merupakan esensi vital dalam tata kelola keuangan bisnis. Hal ini dikarenakan besaran HPP berfungsi sebagai indikator baseline dalam akumulasi profitabilitas usaha serta menjadi pedoman strategis dalam memformulasi tingkat harga jual produk di pasar (Trianawati & Sarwono, 2025, p. 31).

Usaha Omah Tahu menyatakan kurang memahami perhitungan harga pokok produksi karena kurangnya literasi keuangan. Menurut preskripsi Susanti dkk. (2025), literasi keuangan didefinisikan sebagai komprehensi individu dalam mengartikulasi prinsip-prinsip keuangan serta menerapkannya dalam tata kelola finansial yang efektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Susanti et al., 2025, p. 84), Konstruk literasi keuangan mencakup dimensi pengetahuan finansial, kapasitas manajerial, dan keyakinan personal dalam memformulasi keputusan keuangan yang efisien. Pemahaman ini melingkupi perancangan keuangan jangka pendek dan panjang serta kepekaan kognitif terhadap pergeseran lanskap perekonomian yang dinamis. Pemahaman literasi keuangan yang komprehensif menjadi krusial bagi pelaku UMKM dalam mengartikulasi dan memformulasi HPP secara akurat. Kondisi tersebut pada gilirannya berimplikasi positif terhadap optimalisasi pengendalian biaya dan efisiensi manajemen keuangan usaha secara berkelanjutan.

Temuan empiris pada Usaha Omah Tahu di Jorong Pasanehan mengindikasikan bahwasanya pemilik usaha menerapkan strategi penetapan harga jual berbasis persaingan (*competition-based pricing*) senilai Rp800,00 per unit. Kebijakan ini dieksekusi secara intuitif tanpa terlebih dahulu melakukan penghitungan *Cost of Goods Manufactured* (COGM) sebagai acuan penentuan dasar harga. Pendekatan ini mencerminkan praktik umum di kalangan pedagang kecil yang bergantung pada dinam ika pasar lokal, dimana harga jual ditentukan oleh persaingan antar penjual, permintaan konsumen, dan fluktuasi biaya bahan baku seperti kedelai yang sering tidak diawasi secara sistematis. Meskipun sederhana dan memudahkan operasional harian, ketergantungan pada harga pasaran tanpa analisis harga pokok produksi berpotensi menimbulkan ketidakpastian finansial jangka panjang, kondisi tersebut terjadi akibat ketiadaan pemisahan serta alokasi presisi antara *fixed costs* dan *variable costs*, yang mana kedua elemen biaya produksi

tersebut bertindak sebagai determinan utama dalam menjamin profitabilitas serta solvabilitas jangka panjang entitas usaha.

Dalam perspektif akuntansi manufaktur, *Cost of Goods Manufactured* (COGM) bertindak sebagai konstruk finansial vital yang mengintegrasikan pengeluaran bahan baku utama, imbalan tenaga kerja produksi langsung, dan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang diserap oleh tiap satuan unit output. Salah satu pendekatan akuntansi biaya yang komprehensif untuk mengalkulasi Harga Pokok Produksi secara akurat adalah metode *full costing*Mekanisme metode *full costing* memperhitungkan seluruh variabel dan akumulasi pengeluaran produksi seperti bahan baku utama, imbalan tenaga kerja langsung, hingga alokasi *overhead* pabrik yang selanjutnya didistribusikan secara proporsional terhadap kuantitas produk. Implikasinya, kalkulasi HPP yang dihasilkan memiliki tingkat presisi yang tinggi lantaran merepresentasikan total biaya riil yang dikeluarkan entitas usaha (Sahla, 2020, p. 2).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang "Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dengan studi kasus pada Omah Tahu di Jorong Pasanehan" sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini di samping menawarkan implikasi praktis berupa pendampingan manajerial bagi pengelola usaha, turut memberikan kontribusi keilmuan akademis terkait signifikansi kalkulasi HPP presisi. Penerapan ini terbukti krusial dalam memperkokoh struktur keberlanjutan usaha skala kecil agar mampu beradaptasi dan mengekspansi pangsa pasar.

Kajian Pustaka

Harga Pokok Produksi

Dalam kerangka akuntansi manufaktur, *Cost of Goods Manufactured* (COGM) atau Harga Pokok Produksi merepresentasikan aggregat beban finansial yang diserap selama proses fabrikasi hingga barang siap didistribusikan. Konstruk biaya ini secara komprehensif mencakup alokasi bahan baku utama, imbalan tenaga kerja produksi langsung, serta pembebanan biaya *overhead* pabrik. Penentuan Harga Pokok Produksi bertindak sebagai salah satu elemen fundamental pada sistem akuntansi manufaktur karena mampu memotret struktur pembiayaan operasional secara presisi, mulai dari tahap pengolahan input hingga menghasilkan output yang siap dipasarkan (Mulyadi, 2017, p. 14). Penentuan Harga Pokok Produksi menduduki posisi krusial dalam manajemen biaya manufaktur lantaran kalkulasi tersebut secara linier mempreskripsikan besaran harga jual dan margin keuntungan bisnis. Formulasi HPP yang tepat bertindak sebagai variabel penentu dalam merumuskan strategi penetapan harga (*pricing strategy*) serta memaksimalkan tingkat rentabilitas perusahaan (Mulyati, 2017, p. 32). Dengan mengetahui HPP, perusahaan dapat menghitung laba kotor yang diperoleh dari penjualan produk. Informasi ini sangat penting untuk menilai kinerja keuangan, menentukan strategi pemasaran, serta membuat perencanaan produksi di masa mendatang.

Penentuan harga pokok produksi mempunyai beberapa tujuan, yaitu menentukan harga jual produk, mengukur efisiensi produksi, menyusun laporan keuangan laba rugi dengan benar, serta membantu perencanaan dan pengambilan keputusan manajemen. Harga Pokok Produksi (HPP) mengintegrasikan tiga komponen utama pembiayaan, meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang terklasifikasi ke dalam sifat biaya variabel dan biaya tetap. Secara komprehensif, akumulasi dari ketiga elemen pengeluaran tersebut diartikulasi ke dalam satu kesatuan kalkulasi untuk memformulasi total Harga Pokok Produksi (HPP). Konstruksi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan pembebanan *overhead* pabrik merepresentasikannya sebagai *total economic sacrifice* yang diserap selama siklus

manufaktur hingga menghasilkan output siap jual. Melalui identifikasi komponen biaya yang presisi, entitas usaha dapat memperkuat tata kelola pengeluaran, menyusun kebijakan harga yang rasional, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam rantai operasional pabrikasi.

Secara umum, formulasi perhitungan harga pokok produksi ditopang oleh tiga kerangka metodologis: *full costing*, *variable costing*, dan *activity-based costing*. Metode *full costing* itu sendiri merupakan skema kalkulasi yang memperhitungkan seluruh alokasi biaya operasional pabrikasi, tanpa membedakan sifat biaya tetap maupun variabel, ke dalam total nilai HPP suatu produk. Alokasi beban pada skema ini menghimpun unsur bahan baku langsung, tenaga kerja manufaktur langsung, dan keseluruhan beban *overhead* pabrik (baik unsur tetap maupun variabel). Implikasinya, metode *full costing* menjadi rujukan utama dalam penyajian pelaporan eksternal karena dianggap menyajikan nilai HPP yang adekuat dan tepercaya (Pasapan, 2023). Dalam metodologi *variable costing*, pembebanan harga pokok produk dibatasi hanya pada variabel biaya operasional yang berubah sejalan dengan volume output. Pengeluaran tetap diperlakukan secara langsung sebagai beban periode berjalan (*period expenses*). Konseptualisasi ini menjadi instrumen vital dalam akuntansi manajemen guna memfasilitasi analisis biaya-volume-laba (*Cost-Volume-Profit/CVP analysis*) serta pemuatan proyeksi keputusan strategis jangka pendek.

Formulasi *activity-based costing* (ABC) merupakan metodologi pembebanan harga pokok produk yang menitikberatkan kalkulasinya pada tingkat penyerapan sumber daya oleh beragam aktivitas operasional selama siklus manufaktur berlangsung. Mekanisme *activity-based costing* membebankan alokasi *overhead* atau biaya tidak langsung kepada produk jadi dengan mengandalkan variabel *cost driver*. Indikator ini bertindak sebagai basis pengukuran atas seberapa besar suatu aktivitas operasional menyerap sumber daya organisasi. Penerapan kerangka *Activity-Based Costing* (ABC) memberikan derajat akurasi pembiayaan yang lebih tinggi bagi perusahaan bertipologi produksi kompleks dengan lini produk yang heterogen. Secara komprehensif, masing-masing skema kalkulasi HPP memiliki relevansi dan kontribusi strategis yang berlainan selaras dengan tingkatan skala serta kompleksitas bisnis yang dihadapi.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan kerangka perhitungan harga pokok yang memasukkan seluruh variabel pembiayaan operasional pabrikasi, tanpa memisahkan sifat biaya tetap dan variabel. Dalam skema ini, pengeluaran untuk bahan baku langsung dihitung sebagai total biaya yang dikeluarkan entitas untuk mendapatkan material pokok yang secara langsung mentransformasi fisik produk hingga siap dipasarkan. Unsur pembentuk selanjutnya terdiri dari biaya tenaga kerja langsung, yaitu kompensasi atas kontribusi fisik pekerja yang berinteraksi langsung dalam pembuatan barang jadi, serta keseluruhan biaya *overhead* pabrik (variabel dan tetap) yang merepresentasikan seluruh biaya operasional pabrikasi di luar unsur material pokok dan upah pekerja langsung. Implikasinya, metode *full costing* menjadi rujukan utama dalam penyajian pelaporan finansial eksternal karena dianggap menyajikan estimasi nilai Harga Pokok Produksi (HPP) yang adekuat, objektif, dan tepercaya. Kerangka perhitungan Harga Pokok Produksi berbasis metode *full costing* direpresentasikannya ke dalam struktur penambahan komponen biaya produksi secara matematis sebagai berikut:

Biaya bahan baku langsung	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya *overhead* tetap	xxx	
Biaya *overhead* variabel	xxx	+
Harga pokok produksi	xxx	

Harga Pokok Produksi dan Metode *Full Costing Dalam Perspektif Akuntansi Syariah*

Dalam perspektif akuntansi konvensional, harga pokok produksi difokuskan pada maksimalisasi laba melalui alokasi biaya yang rasional. Namun dalam perspektif akuntansi syariah, konsep ini diperkaya dengan prinsip keadilan, transparansi, dan larangan riba, *gharar*, serta *maysir* untuk memastikan bahwa penentuan biaya tidak merugikan pihak manapun (Khoirullah, 2024, p. 27). Implementasi akuntansi syariah dipandu oleh kriteria etis-transendental yang membedakannya secara substansial dari paradigma konvensional. Kriteria tersebut terintegrasi ke dalam tiga prinsip utama, yaitu asas pertanggungjawaban, asas keadilan, dan asas kebenaran (Jaharuddin, 2021, p. 63). Perspektif akuntansi syariah, harga pokok produksi tidak hanya sekadar perhitungan matematis, melainkan sarana untuk mewujudkan maqashid syariah yaitu menjaga kelestarian harta *(hifz al-maal)* melalui pengelolaan biaya yang halal dan transparan. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S al-Mutaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ ۙ الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ ۖ وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi ".

Maksud tersurat dari firman Allah SWT tersebut menegaskan larangan eksplisit terhadap distorsi takaran maupun timbangan, sehingga dalam kalkulasi harga pokok produksi, seluruh variabel biaya wajib diakui dan dicatat secara akurat demi meniadakan praktik manipulasi yang mencederai prinsip keadilan ekonomi syariah. Berbeda dengan pendekatan akuntansi konvensional yang mungkin mengabaikan aspek etis demi profitabilitas, akuntansi syariah menekankan bahwa harga pokok produksi harus mencerminkan nilai intrinsik produk yang bebas dari unsur haram, seperti penggunaan bahan baku yang tidak berasal dari transaksi riba atau tenaga kerja yang dieksploitasi (Ferdian, 2024, p. 15).

Dalam perspektif akuntansi syariah, penerapan metode *full costing* merepresentasikan bentuk transparansi dan keadilan pembebanan biaya yang ideal. Hal ini dikarenakan skema *full costing* mengintegrasikan secara penuh keseluruhan variabel biaya produksi mencakup pengeluaran bahan baku utama, upah tenaga kerja langsung, hingga alokasi *overhead* pabrik (variabel dan tetap) sehingga menghasilkan kalkulasi nilai barang yang riil dan akuntabel. Penerapan kerangka *full costing* memanifestasikan penguatan atas asas keadilan (*'adl*) dan keterbukaan (*transparency*) dalam sistem akuntansi syariah. Hal ini terwujud lewat pencatatan komprehensif atas keseluruhan struktur biaya serta distribusian pembebanan *overhead* secara rasional dan seimbang, yang pada akhirnya memastikan bahwa kalkulasi HPP merepresentasikan nilai ekonomis objektif dari output yang dihasilkan.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Orientasi utama dari metodologi ini terletak pada pemaparan serta pemaknaan fenomena sosial secara faktual dan komprehensif, dengan mengandalkan analisis tekstual berbasis deskripsi kata-kata yang terstruktur secara sistematis. Strategi pengumpulan data dalam studi ini mengombinasikan tiga instrumen utama: observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penetapan informan penelitian dilakukan secara purposif, melibatkan pemilik dan staf operasional Omah Tahu. Sementara itu, teknik analisis data menerapkan metode deskriptif yang berfokus pada penguraian serta penafsiran hubungan antarunsur data penelitian dalam bentuk paparan naratif yang mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Omah Tahu sebagai pelaku UMKM menuntut hadirnya sistem perhitungan harga pokok produksi yang akurat. Hal ini menjadi urgensi fundamental karena akumulasi nilai HPP yang sah akan dijadikan basis acuan utama dalam memformulasikan harga jual produk secara proporsional. Tanpa penentuan HPP yang adekuat, resistensi bisnis terhadap volatilitas harga komoditas kedelai akan melemah. Kondisi ini berpotensi menggerus margin keuntungan dan menimbulkan defisit operasional bilamana penetapan harga jual produk tidak didasarkan atas perhitungan biaya yang aktual dan objektif. Kondisi empiris Omah Tahu yang mengabaikan penghitungan HPP secara rinci mengindikasikan pola umum dalam ekosistem bisnis UMKM kuliner domestik. Keterbatasan sistem akuntansi ini berakar dari dominasi pencatatan keuangan yang bersifat parsial, selaras dengan jangkauan pengetahuan teknis finansial yang dikuasai secara individual oleh pelaku usaha.

Penentuan Harga Pokok Produksi bertindak sebagai variabel acuan yang mutlak diperlukan dalam merancang kebijakan harga jual. Validitas HPP tersebut secara langsung akan memperkuat efektivitas strategi pemasaran, baik dalam kerangka menciptakan keunggulan harga yang kompetitif maupun memperluas penetrasi ke segmen pasar baru. Harga Pokok Produksi (HPP) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan strategi pemasaran karena menjadi fondasi penetapan harga jual yang menentukan daya saing, profitabilitas, dan posisi produk di pasar. Mahmuda dan Nurani (2024) menegaskan bahwa strategi pemasaran memuat rincian perencanaan yang holistik dan terstruktur mengenai taktik berbisnis dalam upaya mengoptimumkan pencapaian target operasional. Hal tersebut diwujudkan melalui alokasi sumber daya pada program produk, penetapan mekanisme penjualan, periklanan, promosi, serta efektivitas saluran distribusi (Mahmuda & Nurani, 2024, p. 1582).

Konstruksi HPP bertindak sebagai variabel kunci dalam memformulasikan strategi harga (*price*) pada bauran pemasaran. Struktur harga jual hendaknya didesain untuk menutupi akumulasi beban produksi secara penuh di samping mengakomodasi marjin keuntungan yang realistis. Oleh sebab itu, kekeliruan dalam mengestimasi HPP akan berdampak negatif terhadap eksekusi taktik penetapan harga di pasar.

Menindaklanjuti temuan empiris terkait komponen biaya produksi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan kunci, analisis penentuan HPP usaha Omah Tahu menggunakan skema *full costing* ditunjukkan pada sistematika berikut:

Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* Usaha Omah Tahu 2024

Keterangan	Jumlah	Total Biaya
Biaya Bahan Baku	+-9.600 Kg	Rp. 134.745.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	9 Jam/hari	Rp. 64.800.000
Biaya *Overhead* Pabrik Variabel		
- Biaya Listrik		Rp. 4.560.000
- Biaya Kayu Bakar		Rp. 12.200.000
- Biaya Bahan Bakar Minyak		Rp. 5.900.000
- Biaya Penolong		Rp. 5.410.000
Biaya *Overhead* Pabrik Tetap		
- Biaya Penyusutan		Rp. 5.376.667
Total Biaya Harga Pokok Produksi		**Rp. 232.991.667**
Jumlah Produksi Tahu		**349.440**
Harga Pokok Produksi Perpotong Tahu		**Rp. 667**

Temuan kalkulasi pembiayaan dengan skema *full costing* menunjukkan bahwa akumulasi beban produksi Omah Tahu selama tahun 2024 berada pada angka Rp232.991.667,00. Nilai keseluruhan tersebut secara proporsional mengesahkan bahwa beban HPP untuk setiap potong produk tahu adalah sebesar Rp667,00. Penentuan besaran HPP sebesar Rp667,00 untuk setiap potong tahu merefleksikan pencapaian absorpsi biaya yang sempurna. Melalui pendekatan *full costing*, seluruh komponen pengeluaran manufaktur terdistribusi secara rinci dan proporsional pada masing-masing unit produk yang dihasilkan Omah Tahu. Pemahaman atas struktur total biaya produksi yang aktual memberikan keunggulan strategis bagi perusahaan dalam menentukan skema harga jual yang proporsional. Keputusan penetapan harga yang tepat bertindak sebagai instrumen vital untuk mengover beban manufaktur secara penuh di samping merealisasikan margin laba yang ditargetkan secara konsisten (Sahla, 2020, p. 40).

Berdasarkan temuan empiris awal, penetapan harga jual produk tahu pada usaha Omah Tahu berada pada tingkat Rp800,00 per unit yang ditentukan tanpa metodologi formulasi HPP yang baku. Pendekatan konvensional ini memaparkan usaha pada tingkat kerentanan finansial yang signifikan sebagai dampak dari potensi fluktuasi biaya akuisisi bahan baku kedelai di pasar. Ketiadaan skema penentuan HPP secara baku berdampak langsung pada ketidakmampuan entitas Omah Tahu untuk mengukur tingkat efisiensi alokasi sumber daya. Ketiadaan data keuangan yang presisi dan akuntabel menghalangi proses penilaian kinerja pembiayaan manufaktur secara komprehensif. Penggunaan metodologi *full costing* memfasilitasi manajemen Omah Tahu dengan informasi pembiayaan operasional yang adekuat dan transparan. Dengan menyerap akumulasi biaya produksi riil meliputi komponen bahan baku utama, imbalan kerja langsung, hingga biaya *overhead* tetap dan variabel sistem ini menjamin terciptanya kalkulasi laba yang realistis tanpa adanya pengabaian unsur beban operasional.

Berdasarkan komparasi antara penetapan harga jual sebesar Rp800,00 dan akumulasi HPP per unit sebesar Rp667,00, teridentifikasi nilai laba kotor senilai Rp133,00 per unit produk (16,63%). Nominal tersebut belum menjadi keuntung bersih final bagi Omah Tahu, karena terdapat kewajiban pembebanan biaya komersial seperti biaya pemasaran dan penjualan sebelum memperoleh marjin laba bersih yang sesungguhnya. Kehadiran formulasi HPP *full costing* memfasilitasi Omah Tahu dengan daya jangkau analisis pembiayaan yang terukur, mulai dari identifikasi total beban operasional pabrikasi hingga perhitungan marjin laba kotor riil yang dihasilkan dari tiap unit barang yang dipasarkan. Keunggulan metodologis dari penerapan HPP berdasar *full costing* terletak pada penyediaan gambaran beban operasional yang adekuat dan transparan bagi Omah Tahu. Integrasi penuh seluruh variabel biaya produksi tersebut menghindarkan entitas dari ketidakakuratan estimasi margin profit sebuah kendala yang acap kali dijumpai apabila UMKM pangan tradisional hanya mengandalkan pendekatan *variable costing*.

Konstruksi HPP berbasis *full costing* memiliki keselarasan aksiologis dengan kaidah akuntansi syariah, khususnya pada penegakan prinsip kesetaraan dan keadilan harga (*fair pricing*). Dengan mengkalkulasi elemen biaya manufaktur secara transparan dan menyeluruh, Omah Tahu dapat mematok harga jual yang adekuat untuk menutup beban operasional dan laba yang wajar, seraya memproteksi entitas dari praktik kecurangan dan eksploitasi terhadap pekerja maupun konsumen. Dalam kerangka syariah, harga yang terbentuk dari perhitungan biaya yang transparan mencerminkan larangan terhadap penipuan, ketidakjelasan, dan ketidakadilan dalam muamalah. Penetapan harga berbasis full costing pada akhirnya mendorong terwujudnya transaksi yang saling ridha antara penjual dan pembeli, karena dasar perhitungannya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional maupun etis.

Metode full costing pada usaha Omah Tahu juga berkaitan erat dengan prinsip amanah dan tanggung jawab dalam pengelolaan usaha menurut akuntansi syariah. Pengelolaan data biaya yang rapi, terdokumentasi, dan konsisten menunjukkan bahwa pengusaha melaksanakan fungsi pengelolaan sumber daya sebagai sebuah titipan yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan pencatatan harga pokok produksi yang komprehensif, pengusaha dapat mengetahui secara lebih akurat tingkat efisiensi usaha, besaran beban yang sesungguhnya ditanggung, serta kelayakan laba yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan tuntutan akuntansi syariah agar laporan keuangan tidak hanya berguna untuk kepentingan pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga menjadi dasar pertanggungjawaban di hadapan pemilik modal dan pihak terkait lainnya, termasuk aspek pertanggungjawaban keagamaan.

Implementasi *full costing* dalam penentuan HPP UMKM memenuhi pilar utama akuntansi syariah, yakni prinsip pertanggungjawaban entitas. Sebagai bentuk tanggung jawab manajerial seorang *khalifah* atas amanah pengelolaan harta, pencatatan biaya produksi dilakukan secara holistik dengan mencakup komponen biaya langsung maupun *overhead* tetap. Implikasinya, beban biaya yang melekat pada setiap barang yang dihasilkan secara presisi merepresentasikan pengorbanan ekonomis yang terjadi selama proses produksi. Prinsip pertanggungjawaban memastikan bahwa tidak ada elemen biaya yang diabaikan atau disembunyikan, yang bisa menimbulkan pertanggungjawaban di akhirat atas pengelolaan yang ceroboh. Dengan pendekatan ini, UMKM syariah menghindari praktik yang mendekati pengkhianatan amanah, di mana setiap rupiah harus dipertanggungjawabkan kepada Allah dan stakeholders. *Full costing* menjadi mekanisme audit internal yang Islami, memaksa pelaku usaha untuk terus menerus mengevaluasi efisiensi tanpa pemborosan. Prinsip pertanggungjawaban ini menjadikan akuntansi bukan sekadar alat bisnis, melainkan ibadah yang menentukan falah dunia-akhirat.

Kedua, prinsip keadilan, akuntansi syariah mengharuskan *full costing* diterapkan secara proporsional untuk membagi beban biaya produksi secara adil antarperiode. Alokasi biaya tetap ke setiap unit produksi mencegah distorsi yang merugikan konsumen melalui harga jual berlebih atau merugikan usaha melalui underpricing. Syariah menolak gharar yang muncul dari perhitungan individu, sehingga *full costing* menjamin keadilan bersama antara penjual dan pembeli dalam muamalah. Prinsip adl ini juga melindungi karyawan dan mitra dari eksploitasi akibat laba fiktif yang tidak berkelanjutan. Dengan demikian, UMKM syariah menggunakan *full costing* sebagai instrumen distribusi harta yang sesuai maqasid syariah, memastikan kemaslahatan umum tanpa mengorbankan satu pihak pun. Keadilan menjadi pondasi utama agar usaha tetap dalam lingkup halal dan thayyib.

Prinsip *adl* atau keadilan dalam akuntansi syariah menjadikan *full costing* sebagai mekanisme kesimbangan biaya terhadap hasil akhir produksi. Alokasi biaya tetap ke setiap unit mencegah beban tidak adil pada periode berikutnya atau produksi akhir. Syariah menolak israf atau pemborosan, sehingga metode ini memastikan efisiensi sumber daya. Pelaku UMKM diwajibkan bermusyawarah dalam menetapkan metode ini untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerangka maqasid syariah, *full costing* melindungi pelestarian harta melalui alokasi biaya yang tepat dan bertanggung jawab. Metode ini mencegah akumulasi kerugian tersembunyi yang merusak keberlangsungan usaha.

Al-Qur'an menggarisbawahi urgensi penegakan asas keadilan dan kesetaraan dalam kalkulasi serta penimbangan kuantitas barang. Praktik asimetris di mana pelaku usaha menuntut keadilan takaran saat menerima, namun melakukan pengurangan takaran saat menyerahkan kepada pihak lain merupakan tindakan yang dilarang keras secara syar'i. Landasan etis ini tertera pada rangkaian firman Allah SWT dalam Surah Asy-Syu'ara' ayat 181-184:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

Artinya : "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang- orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; Dan bertakwalah kepada Allah yang Telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu".

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* merupakan bentuk pemenuhan amanah kepada konsumen, karyawan dan mitra dagang melalui alokasi biaya produksi yang benar-benar mencerminkan realitas ekonomi.

Ketiga, prinsip kebenaran, akuntansi syariah menuntut full costing mencerminkan realitas ekonomi secara jujur tanpa manipulasi atau penyembunyian fakta biaya. Setiap elemen overhead, meskipun sulit diukur, harus dicatat dengan integritas mutlak untuk menghasilkan harga pokok yang benar-benar mencerminkan substansi transaksi. Syariah menekankan bahwa kebohongan dalam laporan keuangan sama haramnya dengan kebohongan verbal, sehingga *full costing* menjadi wujud ihsan dalam pencatatan. Kebenaran absolut ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap UMKM sebagai model ekonomi Islam yang autentik. *Full costing* menjadi bentuk jihad ekonomi melawan penyimpangan-penyimpangan. Integrasi ketiga prinsip tersebut dalam *full costing* menjadikan akuntansi syariah sebagai sistem kaffah yang holistik untuk UMKM. Pertanggungjawaban memastikan pengawasan diri, keadilan menjamin harmoni sosial, dan kebenaran menjadi jaminan integritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penetapan HPP berbasis skema *full costing* pada usaha Omah Tahu berada pada angka Rp667,00 per unit produk. Capaian ini mengevaluasi praktik terdahulu di mana pemilik usaha mematok harga jual sebesar Rp800,00 per potong semata-mata merujuk pada mekanisme pasar konvensional. Selisih antara harga pasar dan HPP teoretis tersebut merealisasikan laba kotor senilai Rp133,00 per unit (16,63%). Implikasinya, besaran ini belum mengondisikan keuntungan bersih akhir bagi Omah Tahu sebelum dilakukannya alokasi efektif atas biaya-biaya komersial seperti beban pemasaran dan distribusi.

Guna menopang keberlanjutan entitas Omah Tahu di tengah ketidakpastian pasar, penggunaan pendekatan *full costing* direkomendasikan sebagai instrumen evaluasi biaya dan pengambilan keputusan yang objektif. Secara syar'i, metodologi ini memenuhi kriteria pertanggungjawaban melalui penyampaian laporan pembiayaan yang kredibel kepada entitas terkait. Di samping itu, prinsip keadilan diwujudkan melalui alokasi biaya yang tidak diskriminatif, sementara prinsip kebenaran dipenuhi dengan menjamin keabsahan dan kejujuran data penetapan HPP tanpa adanya manipulasi finansial.

DAFTAR PUSTAKA

Ferdian, Fadli. (2024). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada CV. MM Undangan Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah.* Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Jaharuddin. (2021). *Akuntansi Syariah : Konsep, Wacana dan Perspektif*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Khoirullah, Moh Rifki. (2024). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM H5 Maronggi Jember Berdasarkan Konsep Ekonomi Islam.* Jember: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Mahmuda, Rizka dan Khadijah Nurani. (2024). *Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Minat Beli Konsumen Pada Wisata Kuliner Perspektif Parawisata Syariah (Studi Kasus LOS Lambuang Balai Kurai Taji Kota Pariaman),* JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2, No. 10

Marla, Stefani Trianawati dan Aris Edy Sarwono. 2025. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Surakarta.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer. Vol. 8, No. 2

Mulyadi. (2017). *Akuntansi Biaya Edisi 6.* Jakarta: Salemba Empat.

Mulyati, Sri. (2017). *Akuntansi Biaya*. Aceh Utara : CV Sefa Bumi Persada.

Sahla, Widya Ais. (2020). Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produksi. Yokyakarta: Percetakan Deeopublish

Susanti, Septria, Santi Deswita, Muhammad Rais, et.al. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Preferensi Pengelola BUMNag Dalam Menyususn Laporan Keuangan,* Krigan: Journal Of Management and Sharia Business, Vol. 3, No.1

Veronika Pasapan. (2023). *Analisis Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penetuan Harga Pokok Produksi Boba Biji Nangka Pada Umkm Subin Mood Boba*. Jurnal Riset Ekonomi Manajemen. Vol 11. No.3